

A) Abdul Hadi W.M.

P U S A T
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Berita Buana

Tahun: XIV Nomor: 20

Selasa, 11 September 1984

Halaman: 4 Kolom: 1-2

DARI MEJA REDAKSI :

SUARA SEORANG PENYAIR MUDA

SEBUAH sajak memikat, selain karena thema atau isi yang dikandungnya, juga karena sugesti musikal dan sugesti visual atau imajinasinya. Sugesti musikal ditentukan oleh kekuatan irama dan pemilihan bunyi kata-katanya. Sugesti musikal yang ada pada sebuah sajak bukan saja mendukung makna atau arti kata-kata, tapi juga berfungsi mengintensikan rasa kata dan memberi nilai spiritual kata seperti pada sajak Amir Hamzah. Dengan demikian sajak menjadi dalam, hidup dan mempesona sebab apa yang hidup itu selalu mengandung rasa. Sugesti visual atau imajinatif di lain hal dibentuk oleh pemilihan imaji-imaji simbolik atau asosiatif kata-kata, dan dengan demikian memperluas makna kata-kata. Fungsinya yang lain adalah membuat kongrit pengalaman batin kita dan menghidupkan sajak. Sebuah sajak bahkan dikatakan hidup apabila memiliki bahasa figuratif di mana imaji-imaji simbolik atau asosiatif memainkan peranan penting.

Baru-baru ini diadakan lomba baca puisi di Gelanggang Remaja Jakarta, yang berpencaran di lima wilayah. Di Gelanggang Remaja Jakarta Utara ada satu yang menarik yang bisa dicatat. Hampir sembilan puluh persen peserta memilih sajak Kriapur berjudul "Sajak Buat Negaraku", sebuah sajak yang dinilai salah satu sajak terbaik dalam Puisi Indonesia 83 yang lalu di TIM (DKJ). Mengapa sajak ini paling banyak menarik pelomba, bisa kita kaji bukan semata-mata karena themanya, namun karena juga memiliki kekuatan puitik seperti disebutkan di atas. Selain itu sajak ini cukup mencerminkan kejujuran penyairnya, serta keyakinannya yang besar pada puisi.

Kriapur (Kristanto A. Purnomo) penyair muda dari Solo yang masih kuliah di Universitas Sebelas Maret itu menulis sebagai berikut buat negaranya, buat negerinya :

*di tubuh semesta tercinta
buku-buku negeriku tersimpan
setiap gunung dan batu-batunya
padang-padang dan hutan
semua punya suara
semua terhampar biru di bawah langitnya
tapi hujan selalu tertahan dalam topan
hingga bintang-bintang liar
mengembara dan terjaga di setiap tikungan
kota-kota*

*di antara gebalau dan keramaian tak bertuan
ada hari-hari sebelumcatatan berakhir*

*musim telah merontokkan daun-daun
semua akan menangis
semua akan menangis
laut akan berteriak dengan gemuruhnya
rumput akan mencambuk dengan desanya
siang akan meledak dengan mataharinya
dan musik-musik dari kuburan
akan bangkit
semua akan bersujud
berhenti untuk keheningan
pada yang bernama keheningan
semua akan berlabuh*

4/11-2

*bangsaku, bangsa dari segala bangsa
rakyatku siap dengan tombaknya
siap dengan kapaknya
bayi-bayi memiliki pisau dimulut
tapi aku hanya siap dengan puisi
dengan puisi bulan tergoncang
menetes darah hitam dari luka lama*

Agaknya seperti Kriapur, para pelomba itu ingin bicara tentang negaranya, ingin menyatakan sesuatu kepada negaranya. Mereka tampaknya satu jiwa dan satu pikiran dengan Kriapur. Mereka agaknya seperti Kriapur juga merasa bahwa betapa pun keadaan mereka, mereka selalu siap membela negaranya. Sebagai penyair Kriapur merasa hanya siap dengan puisi. Bisakah seorang penyair menyumbangkan sesuatu kepada negerinya lewat puisi? Bisa, kata Kriapur. Mengapa tidak? Puisi dapat memperkaya batin. Puisi dapat menyingkap keperihan batin kita yang dalam, yang tak terungkap lewat media lain kecuali seni.

Sebagai penyair muda Kriapur dapat dipujikan. Ia menulis puisi ini penuh dengan kejujuran, sekalipun sajaknya barangkali masih belum dalam betul. Yang lebih penting lagi karena sebagai penyair muda memiliki kepercayaan besar pada puisi, yang berarti mencintainya sepenuh hati. Tak banyak penulis memercayai dan mencintai puisi seperti Kriapur. Karena tak percaya pada kekuatan puisi, sering mereka melakukan olah aneh-aneh. Khususnya dalam membacakan sensasi dan dengan demikian mengundang publik yang ramai dan tepuk tangan yang riuh. Yang dikejar oleh mereka terutama adalah popularitas, bukan menjadi penyair yang baik dengan setumpuk puisi yang mengandung nilai dan bobot.***

Abdul Hadi W.M.